

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN
A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Yayasan Kartika Eka Paksi (YKEP) merupakan pendiri Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (Unjaya). Institusi ini terbentuk melalui penggabungan dua lembaga pendidikan tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Proses merger ini mendapat legalitas melalui Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 166/KPP/I/2018 yang diterbitkan pada 2 Februari 2018. Peresmian Unjaya dilaksanakan pada 26 Maret 2018, dengan Jenderal TNI Mulyono selaku Kepala Staf TNI Angkatan Darat (Kasad) Unjaya sejalan dengan visi YKEP di bidang pendidikan dan berpegang teguh pada prinsip "Kampus Kejuangan". Tujuan ini dapat dicapai untuk membentuk lembaga pendidikan yang mandiri, dapat diandalkan, unggul, dan kompetitif dengan tata kelola yang baik. Selain itu, lembaga tersebut akan mewarisi nilai juang Jenderal Achmad Yani.

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mempunyai 2 kampus. Kampus 1 berada di Jl. Siliwangi, Ringroad Barat, Banyuraden, dan Kampus 2 berada di Jl. Brawijaya, Ringroad Barat, Ambarketawang. Kedua lokasi tersebut terletak di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan masing-masing memiliki ruang kuliah dan laboratorium yang sesuai.

Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki sejarah yang panjang. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pertama kali didirikan dengan SK Mendiknas Nomor 084/DE/0/2006 pada 15 Juni 2006. Berbagai program kesehatan tersedia di fakultas ini. Ini termasuk Pendidikan Profesi Ners (S-

1), Keperawatan (S-1), Farmasi (S-1), Kebidanan (D-3 dan S-1), Teknologi Bank Darah (D-3), dan Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (D-3). Pengajar berkualitas tinggi, kurikulum terbaru, dan akreditasi LAM-PTKes mendukung program studi ini.

Fakultas Kesehatan memiliki banyak fasilitas yang mendukung pendidikan, seperti laboratorium komputer, laboratorium CBT, masjid, area olahraga, dan area hospot. Fakultas ini juga bekerja sama dalam penelitian dan pengabdian masyarakat di tingkat domestik dan internasional.

Salah satu yang bisa peneliti jelaskan dari fasilitas fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yaitu terdapat asrama putri khusus mahasiswi Universitas Jenderal Achmad Yani, di asrama tersebut terdapat kegiatan rutin berupa tilawah di kamar masing-masing dan dipandu oleh pembina asrama selepas adzan mahgrib, lalu ada senam bersama satu asrama setiap dua minggu sekali dan selanjutnya ada pertemuan kajian dilaksanakan dua minggu sekali, kajian yang dilakukan di asrama dan berkumpul bersama teman bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi dengan dukungan sosial dari teman sebaya dapat mempengaruhi penerimaan diri anak terutama dari orang tua yang bercerai. Dalam lingkungan asrama, anak-anak sering kali membangun hubungan erat dengan teman-temannya, yang dapat memberikan dukungan emosional dan sosial. Dukungan ini bisa menjadi faktor penting yang membantu anak-anak tersebut dalam menerima situasi keluarga mereka dan mengembangkan rasa percaya diri serta penerimaan diri yang lebih baik.

Perkuliahan di Universitas Jenderal Achamd Yani Yogyakarta berlangsung selama 16 minggu dalam satu semester, dan berlangsung dari Senin sampai Jumat di mulai pukul 08.00 hingga 16.00 sesuai dengan peraturan. Mahasiswa mengikuti perkuliahan berdasarkan jumlah SKS yang ditawarkan, dan tiap SKS memiliki durasi satu minggu. Pada minggu terakhir dari setiap kursus, ujian komputer berbasis (CBT) dan ujian klinis objektif berstruktur (OSCE) digunakan.

2. Analisa Univariat

a. Karakteristik responden

Hasil menunjukkan bahwa data demografi responden disusun berdasarkan Usia, jenis kelamin, prodi, dan semester.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakter Responden (N= 25)

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)	Mean±SD
<u>Usia</u>			20.63±1.03
<u>Jenis Kelamin</u>			
Laki-laki	1	4,0	
Perempuan	24	96,0	
<u>Program Studi</u>			
S1 Keperawatan	10	40,0	
S1 Farmasi	2	8,0	
S1 Kebidanan	9	36,0	
D3 Kebidanan	2	8,0	
D3 RMIK	1	4,0	
D3 TBD	1	4,0	
<u>Semester</u>			
Semester 2	7	28,0	
Semester 4	9	36,0	
Semester 6	7	28,0	
Semester 8	2	8,0	

Sumber data: Primer 2024

Penelitian ini melibatkan 25 responden, dengan mayoritas perempuan (24 responden, atau 96,0 %) dengan rata-rata usia 20.63±1.03 responden terbesar yaitu Prodi Keperawatan S-1 dengan 40% dan berada di semester 4 yaitu 36%, seperti yang ditunjukkan dalam table 4.1.

b. Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Tabel 4.2 menunjukkan hasil penelitian yang menunjukkan Tingkat dukungan sosial teman sebaya mahasiswa Fakultas Kesehatan Jendral Achmad Yani Yogyakarta.

Tabel 4. 2 Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Keperawatan di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (N=25)

Dukungan Sosial Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	2	8,0
Tinggi	20	80,0
Sangat Tinggi	3	12,0
Total	25	100,0

Sumber Data: Primer 2024

Berdasarkan data yang disajikan, tingkat Dukungan sosial teman sebaya mahasiswa Fakultas Kesehatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menunjukkan bahwa 80,0% menunjukkan responden memiliki dukungan sosial dari teman sebaya dengan tingkat tinggi. Tingkat Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Tabel 4. 3 Tingkat Penerimaan Diri Pada Mahasiswa di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (N=25)

Penerimaan Diri	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	2	8,0
Sedang	11	44,0
Tinggi	12	48,0
Total	25	100,0

Sumber Data: Primer 2024

Berdasarkan data diatas, jumlah responden di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang mengalami penerimaan diri terbesar adalah penerimaan diri dengan tinggi sebesar 48,0%.

3. Analisa Bivariat

- a. Hubungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Diri Anak Pada Orang Tua Bercerai di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Berikut merupakan hasil uji korelasi *Rank Spearman* antara variable Dukungan Sosial Teman Sebaya (X1) dengan Penerimaan Diri (Y1) di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

Tabel 4. 4 Uji *Rank Spearman* Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Diri Anak Pada Orang Tua Bercerai di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Dukungan Sosial Teman Sebaya	Penerimaan Diri								P-Value	r
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Rendah	0	0,0	2	8,0	0	0,0	2	8,0	0,032	0,431
Tinggi	2	8,0	8	32,0	10	40,0	20	80,0		
Sangat tinggi	0	0,0	1	4,0	2	8,0	3	12,0		
Total	2	8,0	11	44,0	12	48,0	25	100,0		

Sumber Data: Primer 2024

Analisis korelasi menggunakan metode *Rank Spearman* dilakukan untuk menguji hubungan pada variabel Dukungan sosial teman sebaya (X1) dan Penerimaan diri (Y1). Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,032, yang berada di bawah ambang batas 0,050. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan sosial dari teman sebaya dan tingkat penerimaan diri pada anak-anak dengan orang tua yang bercerai di lingkungan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Sementara itu nilai koefisien korelasi sebesar 0,431 yang mengindikasikan adanya korelasi yang positif dengan kekuatan hubungan yang moderat. Untuk menjalani kehidupan yang baik, remaja sangat membutuhkan penerimaan diri yang baik dan dukungan sosial yang kuat. Hal ini menjadi semakin penting ketika orang tua mereka bercerai karena seringkali orang percaya bahwa kehidupan mereka akan

menjadi kacau. Akibatnya, dukungan sosial dari keluarga dan orang lain sangat penting bagi mereka.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa mayoritas responden (40,0%) pada tingkat penerimaan dirinya tinggi dan dukungan sosial yang tinggi dengan penerimaan diri rendah. Di antara siswa yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, 32,0% menunjukkan tingkat penerimaan diri yang sedang, sementara 8,0 menunjukkan tingkat penerimaan diri yang rendah di kelompok dukungan sosial teman sebaya yang sangat tinggi.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran karakteristik anak pada orang tua bercerai

Berdasarkan table 4.1. rata-rata usia responden di fakultas Kesehatan universitas jenderal achmad yani Yogyakarta, $20,63 \pm 1,03$ yang berarti berada pada rentang remaja akhir. Sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh (Maharani & Adriansyah, 2021). Remaja akhir ditandai dengan adanya perubahan yang meliputi mulai fokus terhadap suatu minat dan ketertarikan dengan lawan jenis juga mulai memiliki batas antara diri sendiri dan masyarakat namun hal yang penting lain yaitu beradaptasi dengan konsep diri. Selama masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan emosional dan fisik remaja, serta memengaruhi kepercayaan diri mereka. Kelompok teman sebaya menjadi sumber cinta, kasih sayang, pemahaman, dan petunjuk etika, serta menjadi tempat untuk bereksperimen dan sering kali memperoleh otonomi dan kemandirian dari orang tua. Remaja yang menerima dukungan sosial lebih besar dari teman sebaya cenderung merasa dicintai dan diperhatikan, yang pada gilirannya meningkatkan rasa harga diri mereka (Mustika Dewi, 2023).

Individu merasa diterima di lingkungannya dan mampu menerima diri dengan baik adalah aspek krusial bagi remaja dan dewasa muda. Penerimaan diri memainkan peran signifikan dalam proses pembentukan identitas dan konsep diri yang positif. Individu yang dapat menerima dirinya dengan baik akan lebih sadar akan identitasnya, memiliki pandangan yang realistis, serta mampu mengarahkan energi mereka ke luar diri, sehingga berfungsi secara lebih optimal dalam kehidupan sosialnya.

Dukungan sosial, termasuk informasi secara verbal maupun non-verbal, saran, bantuan konkret, atau perilaku yang diberikan oleh orang terdekat, juga berperan penting. Dukungan ini memberikan dampak positif bagi kondisi emosional individu, membantu mereka merasa didengarkan, mendapatkan saran yang bermanfaat, serta pengalaman positif. Saat

seseorang merasa didukung secara emosional, mereka lebih mampu mengatasi masalah dan mencari solusi. Dalam konteks anak dengan orang tua bercerai, dukungan dari teman sebaya membantu mereka merasa diterima dan dihargai, sehingga memudahkan mereka menerima diri dan mengembangkan konsep diri yang lebih kuat dan sehat (Tiara Putri *et al.* 2024).

Dari penelitian yang dilakukan di Fakultas Kesehatan, kemungkinan besar terdapat dominasi responden Perempuan 96,0%, sehubungan pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Tiara Putri *et al.* 2024), yang menemukan bahwa 72% remaja perempuan lebih lebih ekspresif dalam memberikan jawaban. Perempuan umumnya lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan emosi mereka dibandingkan laki-laki. Dalam konteks penelitian yang membahas masalah dukungan sosial dan penerimaan diri, perempuan mungkin merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman mereka melalui kuesioner.

2. Tingkat Dukungan Sosial Teman Sebaya Anak Terhadap Orang Tua Bercerai

Berdasarkan tabel 4.2. mayoritas responden di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya dalam kategori tinggi yaitu 80,0%. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Uruk & Reski, 2022) dukungan sosial teman sebaya siswa orang tua bercerai di SMA di kota Sungai penuh pada kategori tinggi sebanyak 26 (44,83).

Dari hasil penelitian ini Responden dari semester 4 menunjukkan keterlibatan yang paling tinggi dalam penelitian. Pada fase ini, dukungan teman sebaya, terutama aspek dukungan emosional dan penghargaan, menjadi sangat penting. Mereka berada dalam masa transisi yang cukup stabil secara akademik dan sosial, sehingga lebih mudah menerima dukungan emosional dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat membantu mereka dalam menghadapi situasi yang sulit seperti perceraian orang tua.

Sehubungan dari hasil data diatas, ketika remaja menerima dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitar, dukungan dari lingkaran sosial terdekat seperti kerabat, sahabat, dan komunitas sekitar dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan pada bagaimana seseorang memandang dan menerima dirinya sendiri. Dukungan ini membuat remaja lebih mampu melihat bahwa perceraian orang tua bukanlah hambatan atau alasan untuk tidak meraih prestasi dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, mereka akan lebih termotivasi untuk terus berkembang dan mencapai tujuan yang diinginkan. Remaja dengan dukungan sosial yang kuat dan harga diri yang tinggi cenderung menganggap berbagai tuntutan masyarakat sebagai tantangan positif yang memacu mereka untuk berusaha lebih keras, mengubahnya menjadi peluang untuk mewujudkan potensi diri dengan sebaik-baiknya. Dengan dukungan sosial yang baik, remaja tidak hanya mampu menghadapi masa sulit, tetapi juga menjadikannya sebagai pijakan untuk meraih keberhasilan di masa depan (Ramayanti, 2022). Dukungan sosial merujuk pada kehadiran dan peran keluarga, teman, atau kerabat, yang siap memberikan bantuan, baik secara emosional maupun praktis, ketika individu menghadapi masalah yang dirasa sulit untuk diselesaikan sendirian. Kehadiran dukungan sosial ini menjadi sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan motivasi yang kuat, membantu individu untuk tetap bersemangat dan optimis dalam menjalani berbagai aktivitas hidup mereka. Dengan adanya dukungan tersebut, individu lebih mampu bangkit dari situasi sulit, merasa lebih dihargai, dan lebih siap menghadapi tantangan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. (Amhar, 2023).

3. Tingkat Penerimaan Diri Anak Terhadap Orang Tua Bercerai

Berdasarkan tabel 4.4. mayoritas responden di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki penerimaan diri terhadap perceraian orang tua dengan kategori tinggi yaitu 48,0%. Sehubungan dengan (Andani, 2020), yang menemukan bahwa 47 (56%)

remaja memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi terhadap perceraian orang tua.

Pada semester 4, mahasiswa umumnya menunjukkan tingkat penerimaan diri yang tinggi, terutama dalam hal penerimaan fisik dan kepribadian. Pada tahap ini, mereka mulai menemukan identitas diri dan membangun kepercayaan diri yang lebih kokoh. Dengan adanya dukungan sosial yang solid dari teman sebaya, mahasiswa cenderung lebih mampu menerima kondisi fisik dan emosional mereka, serta memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri. Penerimaan diri yang baik memungkinkan seseorang untuk berkembang sesuai dengan citra diri atau nilai-nilai yang mereka anggap penting. Individu yang menerima dirinya cenderung berkomitmen untuk terus bertumbuh dan menjalani hidup yang lebih bermakna. Penerimaan diri mencakup kepuasan dan penerimaan terhadap kondisi fisik dan psikologis, termasuk kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Sikap ini juga diwujudkan melalui upaya untuk mengembangkan diri secara maksimal. Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk menerima dan menghadapi tantangan, mereka lebih mudah melihat sisi positif dari berbagai situasi dan menjalani hidup dengan optimisme. Dengan penerimaan diri yang tinggi, individu mampu menyikapi masalah dengan sudut pandang positif, terbuka terhadap pengalaman baru, dan terus belajar dari setiap kejadian. Kemampuan ini mencerminkan penghargaan terhadap kompetensi, nilai, dan keberhargaan diri, yang juga menjadi dasar dari rasa percaya diri atau harga diri yang sehat (Latifah dkk, 2023).

4. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Diri Anak Pada Orang Tua Bercerai

Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan signifikan dengan korelasi yang positif dengan kekuatan hubungan yang sedang antara dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri anak pada orang tua bercerai di Fakultas Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta. Diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,032, menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan

penerimaan diri anak pada orang tua bercerai di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Hasil kekuatan korelasi *Rank Spearman* 0,431 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan hubungan yang sedang. Semakin banyak dukungan sosial yang diterima anak dari teman sebayanya, semakin baik pula penerimaan dirinya. Sebaliknya, jika anak yang orang tuanya bercerai memiliki dukungan sosial yang lebih sedikit, penerimaan dirinya cenderung lebih rendah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tiara Putri *et al*, 2024) Hasil penelitian mengindikasikan korelasi yang nyata antara dukungan dari lingkungan sosial dan perkembangan penerimaan diri seseorang. Pada kelompok remaja, terdapat kecenderungan bahwa mereka yang memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya menunjukkan tingkat penerimaan diri yang lebih baik. Hal ini dapat dijelaskan karena dukungan yang diterima menciptakan persepsi bahwa mereka adalah individu yang dikasihi, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain di sekitar mereka. Berbagai aspek dukungan sosial ini termasuk empati, yang menciptakan rasa nyaman dan kasih sayang; memberikan bantuan materi secara langsung dan memberikan nasihat atau umpan balik yang membantu orang mengatasi atau menghadapi kesulitan.

Penelitian ini juga menghasilkan sebanyak 8% responden dengan dukungan sosial teman sebaya rendah namun memiliki penerimaan diri yang sedang. Hal ini dimungkinkan karena faktor lain seperti konsep diri yang baik tidak adanya gangguan emosional yang berat atau stabil (Maulidhea & Syafiq 2022). Sehubungan pada penelitian yang dilakukan oleh (Nanda & Pratisti, 2023), bahwa ada keterkaitan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada anak, seseorang yang menerima dukungan sosial yang baik, baik dalam bentuk emosional maupun material, cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik dan ketahanan diri yang baik pula. Hal ini akan membuat individu dapat merasakan emosi positif saat menghadapi situasi sulit, di mana penerimaan diri akan semakin meningkat jika ada dukungan dari lingkungan sekitar. Penelitian ini juga menyatakan

bahwa semakin tinggi nya harga diri remaja maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri remaja. Maka salah satu yang menjadi pengaruh penerimaan diri yaitu harga diri.

Selain itu ditemukan juga 2 responden dengan dukungan sosial teman sebaya tinggi namun memiliki penerimaan diri yang rendah serta 1 dengan dukungan sosial teman sebaya sangat tinggi penerimaan diri sedang, berdasarkan karakteristik ketiga responden tersebut berjenis kelamin Perempuan hal inilah yang mungkin menjadikan faktor yang mempengaruhi mengapa responden meskipun mendapatkan dukungan yang tinggi namun penerimaan diri belum optimal. Perempuan sering digambarkan sebagai individu yang memiliki sifat empati tinggi, kemampuan multitasking, dan sensitivitas emosional yang kuat, yang berperan penting dalam proses pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta kemampuan membangun hubungan yang mendalam dengan orang lain. Selain itu, perempuan juga kerap menghadapi berbagai ekspektasi sosial yang mengakar kuat di masyarakat, seperti peran sebagai pengasuh atau penopang emosional dalam keluarga, yang dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan menilai pencapaian mereka. Hal inilah yang mungkin menjadi faktor yang memengaruhi responden, meskipun mendapatkan dukungan yang tinggi dari lingkungan, penerimaan dirinya belum optimal, karena sensitivitas emosional dan kecenderungan introspektif mereka terkadang membuat mereka lebih rentan terhadap tekanan sosial, konflik internal, atau standar keberhasilan yang tidak selalu sejalan dengan kebutuhan pribadi mereka (Hayati dkk, 2021).

Remaja yang menjadi korban perceraian orang tua menunjukkan kemampuan untuk menghadapi kenyataan hidup dengan sikap sabar, tangguh, ikhlas, dan penyerahan diri kepada Tuhan sebagai Pencipta. Sikap ini membantu mereka memperoleh pengalaman hidup yang luar biasa, meningkatkan kematangan pikiran mereka, dan menjadi lebih dewasa dalam menghadapi berbagai suka dan duka dalam kehidupan. Penerimaan diri diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melihat dirinya secara positif

dan mengenali identitas dirinya yang sebenarnya. Proses ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus dibangun secara aktif oleh individu itu sendiri (Latifah *et al*, 2023).

5. Kelemahan dan Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, salah satunya yaitu metode pembagian kuesioner yang menggunakan Google Form, yang memungkinkan mahasiswa mengisi kuesioner kapan saja dan di mana saja. Akibatnya, peneliti tidak dapat memastikan bahwa semua kuesioner diisi oleh responden yang bersangkutan secara tepat. Selain itu, jumlah sampel yang diharapkan sebelumnya adalah 47 responden, namun setelah dilakukan penyebaran kuesioner, hanya 25 responden yang mengisi. Hal ini menyebabkan adanya keterbatasan dalam representasi data yang berpotensi mempengaruhi validitas hasil penelitian.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANUAR
YOGYAKARTA